

Labor Welfare Processing Of Fishery Products In Barrier Island Kepenghuluan Rear Sub Kubu Babussalam Rokan Hilir Province

By

Maria Ulfa¹⁾, Hamdi Hamid²⁾ and Eni Yulinda³⁾

ABSTRACT

The research was conducted in September 2012. This study aims to determine the level of welfare of workers processing views of revenue, expenditure, UMR, and Bappenas in Kepenghuluan Rear barrier island. The method used in this research is a method of survey with 37 respondents.

The results of this study indicate that the level of welfare of workers in the processing of its income rear Kepenghuluan barrier island that 3 respondents below regional standards minimum wage (UMR) and 34 respondents who were in a standard minimum wage (UMR) Rokan Hilir was set a Rp 1.287 million/months. Revenue processing workers an average of Rp 1.440.000 with the smallest income range RP. 720.000 – and that is the biggest revenue Rp 1.584.000- of the number of fishing entirely, while the average household expenditure is Rp 1.100.000 fishery workers,- the smallest expenditure range is Rp 700.000- and the biggest expense is RP. 1.300.000-

Workers live in barrier island insufficient to meet the needs, 90 percent of workers do not have any savings fishing materials such as rice consumption for the next day, because they were out for a meal. Life is very dependent barrier the next workers with rain water in daily consumption.

Keyword : Perception, Fishing effort, Superficiality

-
-
- 1) Student of the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau
 - 2) Lecturer of the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Kabupaten Rokan Hilir dahulu merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbesar. Perairan potensial di Kabupaten Rokan Hilir memungkinkan dijadikannya perikanan sebagai sektor yang diunggulkan. Sampai saat ini Kabupaten Rokan Hilir masih dikenal sebagai daerah penghasil ikan yang sebagian besar perikanannya berasal dari perikanan laut. Data menunjukkan produksi perikanan Kabupaten Rokan Hilir sampai akhir tahun 2010 berjumlah 59.808,43 Ton, dari jumlah tersebut 95,14 % atau sebesar 56.940 Ton berasal dari kegiatan penangkapan di laut. Produksi

tersebut jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang berjumlah 59.055,5 ton berarti mengalami kenaikan sekitar 752,93 ton atau sebesar 1,25 persen (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan hilir, 2010).

Pulau Halang terletak di muara Sungai Rokan, yang dapat dicapai dari Bagan-siapiapi dengan perahu motor selama 1 jam perjalanan. Pulau Halang yang dalam bahasa lokal disebut *Si Kak Pa*, yang artinya pulau segi empat, karena bentuk pulaunya yang segi empat. Pulau Halang Terdiri dari Pulau Halang Muka dan Pulau Halang Belakang. Pulau Halang Muka menghadap langsung Selat Malaka yang strategis.

Pulau Halang Belakang merupakan salah satu Kepenghuluan di Kecamatan Kubu Babussalam sebagai penghasil ikan. Dalam proses pengolahan hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang banyak menyerap tenaga kerja sebagai buruh perikanan, baik berasal dari penduduk lokal maupun penduduk luar yang berasal dari beberapa daerah seperti pulau Jawa, Madura, Lombok dan lain-lain.

Tingkat kesejahteraan masyarakat antara lain dapat diukur melalui besarnya pendapatan/pengeluaran. Pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dapat mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, dan kemampuan daya beli masyarakat dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya akan berdampak meningkatnya kesejahteraan masyarakat (BPS, 2009).

Penelitian ini bertujuan yaitu Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Buruh Pengolah dilihat dari pendapatan, pengeluaran, UMR dan Bappenas di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang Kecamatan Kubu Babussalam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2012 yang bertempat di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena kepenghuluan ini memiliki potensi baik untuk mengembangkan usaha-usaha perikanan terutama dalam bidang pengolahan hasil perikanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan dan mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan. Menurut Nazir (2003) metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari

gejala-gejala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok maupun daerah.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder ditabulasikan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif selanjutnya dibahas menurut permasalahan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeluaran Rumah Tangga Buruh Pengolah

Pengeluaran adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh setiap anggota keluarga secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Pekanbaru (2005). Dalam penelitian ini, pengeluaran rumah tangga buruh pengolah adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup seperti konsumsi, perumahan, pakaian, kesehatan pendidikan, dan lain-lain. Pengeluaran rumah tangga responden dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga. Untuk lebih jelas mengenai rata-rata pengeluaran rumah tangga buruh pengolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Buruh pengolah Perikanan Perbulan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Konsumsi	1.294.500	53.24
2	Pendidikan	557.000	22.91
3	Pakaian	6.220	8.25
4	Kesehatan	146.774	6.03
5	Lain-lain	232.258	9.55
Jumlah		2.431.177	100

Sumber : Data Primer

Dari keseluruhan pengeluaran yang ada, terlihat bahwa pengeluaran yang paling besar adalah untuk konsumsi. Hal ini disebabkan karena konsumsi merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi bagi setiap anggota keluarga agar terpenuhi gizi setiap anggota keluarga. Pengeluaran

konsumsi ini adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh pengolah rata-rata perbulan Rp. 1.290.500. besar kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, usia, dan selera.

Perbedaan besar biaya pengeluaran pendidikan rumah tangga buruh pengolah yang anggota keluarganya mengikuti jenjang pendidikan dengan biaya berbeda-beda. Perbedaan besar biaya pengeluaran pendidikan setiap rumah tangga buruh pengolah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seperti sekolah swasta, sekolah negeri. Rata-rata biaya pengeluaran rumah tangga buruh pengolah untuk pendidikan Rp. 557.000. Pengeluaran untuk pakaian yang terkecil rata-rata perbulan Rp. 6.220 dan pengeluaran kesehatan rata-rata perbulan Rp.146.000. hal ini dikarenakan pengeluaran pakaian dan kesehatan tidak selalu dikeluarkan oleh anggota keluarga buruh pengolah.

Selain pengeluaran konsumsi, pendidikan, pakaian, dan kesehatan terdapat pula pengeluaran lain-lain didalam distribusi pengeluaran rumah tangga buruh pengolah. Yang dimaksud dengan pengeluaran lain-lain adalah seperti rekreasi, sosial, pembelian peralatan, jasa, dan keperluan lainnya.

PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan

Sejahtera bagi setiap keluarga tidak akan sama, dan semuanya relatif. Ukurannya tentu akan berbeda-beda bagi setiap keluarga, tergantung kepada kebutuhan tersebut berdasarkan kondisi atau agama yang dianut serta wawasan dari keluarga yang bersangkutan. Tujuan gerakan sejahtera adalah menumbuhkan, memelihara dan membudayakan sikap dan tingkah laku yang mendorong dan memungkinkan terbinanya suatu keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak agar tumbuh berkembang baik secara fisik, psikis, moral dan sosial sehingga peran, fungsi dan tugas keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya dalam rangka perkembangan kebudayaan.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tingkatan yang menyatakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara keluarga, masyarakat dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut sudah berada pada kehidupan yang sejahter atau belum. Komponen yang dapat dilihat antara lain pendapatan dan pengeluaran, keadaan perumahan dimana mereka tinggal, tingkat pendidikan dan kesehatan.

Dalam penelitian ini untuk melihat tingkat kesejahteraan buruh pengolah hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang menggunakan kriteria UMR (Upah Minimum Regionaln Rokan Hilir), dan Bappenas.

Perbandingan Upah Buruh Pengolah Hasil Perikanan dengan UMR (Upah Minimum Regional)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh pemerintah dan pengusaha atau pelaku industri untuk memberi upah kepada pegawai, karyawan dan buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Setiap daerah mempunyai UMR yang berbeda-beda yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat Propinsi, Rokan Hilir memiliki UMR sebesar Rp.1.287.000 perbulan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan buruh pengolah hasil perikanan dengan standar UMR dapat dilihat Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Perbandingan Upah Buruh Pengolah Hasil Perikanan dengan UMR (Upah Minimum Regional)

Pendapatan Rumah Tangga Buruh Pengolah (Rp/Bulan)	Upah Minimum Regional (UMR)	Keterangan Menurut UMR
1.296.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.488.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.920.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.968.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.584.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.824.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.440.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.920.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.440.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.296.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.344.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.344.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.700.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.440.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.296.000	>1.287.000	Dibawah UMR
1.440.000	>1.287.000	Dibawah UMR
1.014.000	≤1.287.000	Diatas UMR
1.056.000	≤1.287.000	Diatas UMR
1.344.000	>1.287.000	Dibawah UMR
1.200.000	≤1.287.000	Diatas UMR
1.344.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.872.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.350.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.300.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.440.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.924.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.940.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.400.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.350.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.392.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.744.000	>1.287.000	Diatas UMR
2.140.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.694.000	>1.287.000	Diatas UMR
1.824.000	>1.287.000	Diatas UMR

Sumber : Data Primer

Jika dilihat dari Tabel 2 maka seluruh responden buruh pengolah hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang pendapatannya yaitu 3 responden dibawah standar Upah Minimum regional (UMR) dan 34 responden yang berada di standar Upah Minimum Regional (UMR) Rokan Hilir yang ditetapkan sebesar Rp 1.287.000/bulan. Buruh lepas tidak terikat sama tauke sedangkan buruh tetap terikat dan hari kerjanya sudah di jadwalkan, bahwa 3 orang responden di bawah UMR yaitu rendahnya pendapatan rumah tangga di bawah standar UMR karena mereka buruh lepas.

Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Buruh Pengolah Hasil Perikanan Menurut Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)

No. Resp	Pengeluaran konsumsi (Rp/bulan)	Pendapatan RT (Rp/bulan)	Tingkat kesejahteraan
1	1.100.000	1.296.000	Belum Sejahtera
2	900.000	1.488.000	Belum Sejahtera
3	1.250.000	1.920.000	Sejahtera
4	1.200.000	1.968.000	Sejahtera
5	1.350.000	1.584.000	Belum Sejahtera
6	1.100.000	1.824.000	Sejahtera
7	1.300.000	1.440.000	Belum Sejahtera
8	1.250.000	1.920.000	Sejahtera
9	1.300.000	1.440.000	Belum Sejahtera
10	1.300.000	1.296.000	Belum Sejahtera
11	1.250.000	1.344.000	Belum Sejahtera
12	1.300.000	1.344.000	Belum Sejahtera
13	1.300.000	1.700.000	Belum Sejahtera
14	1.250.000	1.440.000	Belum Sejahtera
15	700.000	1.296.000	Belum Sejahtera
16	1.300.000	1.440.000	Belum Sejahtera
17	1.250.000	1.014.000	Belum Sejahtera
18	900.000	1.056.000	Belum Sejahtera
19	1.300.000	1.344.000	Belum Sejahtera
20	1.250.000	1.200.000	Belum Sejahtera
21	1.300.000	1.344.000	Belum Sejahtera
22	1.300.000	1.872.000	Belum Sejahtera
23	1.250.000	1.350.000	Belum Sejahtera
24	1.300.000	1.300.000	Belum Sejahtera
25	1.300.000	1.440.000	Belum Sejahtera
26	1.250.000	1.440.000	Sejahtera
27	1.300.000	1.440.000	Belum Sejahtera
28	1.300.000	1.440.000	Belum Sejahtera
29	1.250.000	1.924.000	Belum Sejahtera
30	1.300.000	1.940.000	Belum Sejahtera
31	1.300.000	1.400.000	Belum sejahtera
32	1.250.000	1.350.000	Belum sejahtera
33	1.300.000	1.392.000	Belum sejahtera
34	1.300.000	1.744.000	Belum sejahtera
35	1.250.000	2.140.000	Sejahtera
36	1.300.000	1.694.000	Belum Sejahtera
37	1.200.000	1.824.000	Sejahtera

Sumber : Data Primer

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok (konsumsi) sebanding atau lebih rendah dari pendapatan keluarga. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok (konsumsi) lebih besar dari pendapatan keluarga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Jika dilihat dari Tabel 3 maka kriteria kesejahteraan menurut Bappenas keluarga buruh pengolah hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang 7 orang (2,59%) sejahtera, yang pengeluaran

kebutuhan pokoknya (konsumsi) lebih rendah 50% dari pendapatan, sedangkan 30 orang (80,41%) belum sejahtera, dimana pengeluaran kebutuhan pokoknya (konsumsi) lebih besar dari 50% pendapatan.

Pendapatan

Pendapatan per kapita adalah pendapatan total yang diperoleh keluarga dibagi jumlah anggota keluarga. Pendapatan merupakan indikator yang baik bukan saja pada tingkat kesejahteraan jasmaniah yang dapat dicapai seseorang, melainkan terhadap kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka orang tersebut semakin bebas memilih dan bergerak. Oleh karena itu, pendapatan merupakan ukuran yang baik terhadap 26 kekuatan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat (Ginting dan Penny 1984 diacu dalam Nuryani 2007).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa buruh pengolah yang berpenghasilan kurang dari Rp. 1.500.000. Upah pengolah perharinya Rp.48.000/orang baik buruh tetap maupun buruh harian. Upah buruh pengolah dihitung setiap hari namun upah tersebut diambil pada akhir bulan saja. Jika dijumlahkan pendapatan buruh tetap pengolah dalam satu bulan sekitar Rp.1.440.000 sedangkan buruh lepas tergantung berapa hari kerjanya. Upah yang diberikan oleh tauke sudah termasuk sarapan dan makan siang. Walaupun upah yang diberikan tauke sudah mencapai standar UMK Kabupaten Rokan Hilir, namun upah yang diberikan masih tergolong rendah karena biaya hidup di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang cukup tinggi.

Apabila jumlah tangkapan nelayan banyak dan cukup di olah maka Buruh Pengolah aktif bekerja tetapi apabila hasil tangkapan mulai sedikit dan terkadang para nelayan tidak menangkap maka para buruh tidak bekerja kebanyakan istirahat di rumah saja sampai bahan olahan ada. faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dibagi menjadi dua, yaitu faktor fisik yang berkaitan dengan kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan

dan modal melaut. Faktor non fisik berkaitan dengan frekuensi melaut, lama melaut, umur nelayan, pendidikan nelayan, pengalaman melaut, dan iklim (musim) yang merupakan faktor alam yang sulit dianalisis (Ismail, 2003).

Pengeluaran

Pengeluaran adalah semua biaya yang di keluarkan oleh setiap anggota keluarga secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berdasarkan badan pusat statistik Pekanbaru (2005) konsumsi rumah tangga di kelompokkan menjadi a). Kelompok makanan yang terdiri dari makanan, minuman dan tembakau, b). Kelompok pakaian c). Kelompok perumahan terdiri dari bahan bakar, penerangan dan air d). Kelompok barang yang telah lama dan perlengkapan rumah tangga e). Kelompok perawatan dokter dan kesehatan lainnya f), kelompok transportasi g). Kelompok pengeluaran atas peralatan untuk keperluan rekreasi dan jasa keperluan sosial lainnya.

Distribusi pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, dan papan) dan kebutuhan pokok lainnya (pendidikan dan sosial) dalam kurun waktu satu bulan pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pola konsumsi dan kebutuhan lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang pengeluaran buruh pengolah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Buruh Pengolah Berdasarkan Pengeluaran di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang Kecamatan Kubu Babussalam Tahun 2012

Katagori	Kriteria	Buruh pengolah	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase
Rendah	Rp. 700.000-900.000	3	8.1
Sedang	Rp. 910.000-1.100.000	2	5.4
Tinggi	Rp. 1.110.000-1.300.000	32	86.5
Jumlah		37	100.00

Sumber : Data Primer

Tabel 4. menunjukkan pengeluaran buruh pengolah terkecil dengan kisaran Rp. 700.000-900.000 sebanyak 3 jiwa (8,1%), sementara pengeluaran terbesar 1.110.000-1.300.000 sebanyak 32 jiwa (86,5%). Dengan keragaman paling terkecil yaitu Rp. 700.000 dan keragaman terbesar 1.300.000.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya termasuk kepala keluarga itu sendiri. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi secara langsung terhadap pengeluaran. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut. Bagi buruh pengolah yang tergolong miskin, hal ini berarti semakin kecil pula kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga buruh pengolah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Buruh Pengolah Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang Kecamatan Kubu Tahun 2012

Kriteria	Katagori	Jumlah (jiwa)	Persentase
Rendah	1-3 jiwa	11	21,62
Sedang	5-6 jiwa	18	48,64
Tinggi	> 6 jiwa	8	29,72
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga buruh pengolah diatas 6 orang yaitu 18 jiwa (48,64%), artinya setiap buruh pengolah memiliki tanggungan besar terhadap keluarganya baik dari biaya kebutuhan makanan maupun kebutuhan akan pendidikan.

Dapat dilihat dari tabel bahwa cukup besarnya tanggungan rumah tangga buruh pengolah tersebut, maka perlu diadakannya penyuluhan di bidang Keluarga Berencana (KB), dari pihak pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangga nelayan itu sendiri, khususnya bagi buruh pengolah. Dari responden yang di temui sebanyak 37 orang. Menurut Ismail (1991), besar kecilnya anggota keluarga akan mempengaruhi secara langsung terhadap pendapatan terutama pendapatan perkapita keluarga, dimana semakin kecil kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, begitu juga sebaliknya.

Jumlah anggota rumah tangga mempunyai keterkaitan erat dengan kesejahteraan rumah tangga karena kemiskinan dihitung berdasar pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga. Makin besar jumlah anggota rumah tangga akan makin besar pula resiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat (Faturachman dan Molo, 1995). Umur kepala rumah tangga juga berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga walaupun hubungannya karena apabila umur kepala rumah tangga makin tua maka kemampuan fisiknya udah mulai menurun, akan tetapi ada kecenderungan bahwa kepala rumah tangga yang lebih sejahtera lebih tua atau berpengalaman kerja dibandingkan kepala rumah tangga yang kurang berpengalaman kurang sejahtera.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir seseorang, yang erat hubungannya dengan keberhasilan dan pengembangan usaha yang dilakukan, baik yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal maupun informal. Orang yang berpendidikan tinggi biasa diidentikkan dengan orang yang memiliki mutu sumberdaya manusia yang tinggi. Pada umumnya mereka juga mendapat upah dan gaji yang relatif tinggi pula dibandingkan dengan orang yang bermutu pendidikan rendah (Guhardja *et al.* 1992). Pendidikan

dan kesejahteraan adalah dua aspek yang saling mempengaruhi. Tingkat pendidikan akan menentukan kemampuan sebuah keluarga untuk mengakses kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga akan memudahkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Syarief 1998 diacu dalam Nuryani 2007).

Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti, responden dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP dan tamat SMA. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai tingkat pendidikan buruh pengolah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Buruh Pengolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang Kecamatan Kubu Babussalam Tahun 2012

No.	Kategori Hak	Buruh Pengolah	Persentase
1	Tidak tamat SD	10	27,02
2	Tamat SD	12	32,43
3	Tamat SMP	9	24,32
4	Tamat SMA	6	16,21
		37	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel 6. menunjukkan bahwa distribusi buruh pengolah berdasarkan tingkat pendidikan yang dominan adalah tamat SD dengan jumlah 12 jiwa (32,43%). Walaupun persentase pendidikan buruh pengolah mayoritas tamat Sekolah Dasar (SD), namun buruh pengolah mampu bekerja di Industri-industri atau bangliau tempat pembuatan terasi yang ada di Pulau Halang Belakang tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sulistiyono dan Santiasih (1994) bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan (rata-rata tamat sekolah dasar) disebabkan; (1) kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anak dan benturan penurunan kebutuhan primer dengan keinginan untuk memperoleh

pendidikan; (2) mereka sudah merasa puas apabila sudah bisa membaca dan menulis dan pendidikan bagi mereka bukanlah hal yang harus diperjuangkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia (perikanan) tidak meminta syarat pendidikan tertentu; (3) mereka tidak yakin bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan menjadi pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan sektor perikanan dan (4) sarana pendidikan yang tidak memadai. Hal ini juga yang menjadi menghambat pendidikan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang.

Curahan Jam Kerja dan Masa Libur

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari-hari secara baik pada umumnya antara 6 sampai 8 jam dalam satu hari. Sisa antara 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lainnya. Jadi, dalam sehari seseorang bisa bekerja dengan baik selama 6 – 8 jam setiap harinya. Apabila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien dan pada akhirnya produktifitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan. Alokasi waktu (curahan kerja) bagi setiap anggota rumah tangga untuk bekerja disuatu sektor dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: pemilikan aset produktif, keadaan sosial ekonomi keluarga, tingkat upah dan karakteristiknya (seperti tingkat pendidikan, ketrampilan, dan umur). Keputusan untuk berusaha dengan aset produktif yang dimiliki buruh pengolah sesuai dengan modal tenaga kerja atau berusaha ganda, dipengaruhi oleh besarnya insentif dan tingkat kecukupan rumah tangga secara ekonomi.

Buruh pengolah yang ada di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang. Buruh pengolah bekerja mulai dari pukul 08.00 WIB pagi sampai pukul 11.30 WIB. Setelah makan siang dan istirahat selama 1 jam, mereka bekerja kembali sampai pukul 16.30 WIB. Buruh pengolah bekerja setiap harinya tanpa ada jadwal libur yang ditetapkan oleh tauke, namun apabila buruh pengolah meminta izin untuk tidak masuk kerja biasanya diberikan waktu libur oleh tauke selama beberapa hari saja. Pada saat libur ini, buruh pengolah tidak digaji sama

sekali oleh tauke. Namun jika mereka libur disebabkan oleh bahan baku tidak ada maka tauke memberikan pinjaman uang dan menyediakan sarapan serta makan siang selama beberapa hari. Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh pengolah bermacam-macam seperti membuat terasi, ikan asin, udang ebi, pelet ikan dan lain sebagainya. Buruh pengolah juga dilibatkan dalam proses penjualan hasil olahan perikanan ini. Para konsumen biasanya membeli hasil olahan ini langsung ke Bangliau disamping harga lebih murah dan konsumen bebas memilih produk namun bagi konsumen yang berada diluar kota biasanya mereka mengantar langsung ke alamat yang bersangkutan dan biasanya harga lebih tinggi karena sudah dipotong dengan ongkos pengiriman. Pemasaran perikanan ini juga sampai keluar negeri seperti ke Malaysia dan Singapura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan Buruh pengolah hasil perikanan di kepenghuluan Pulau Halang Belakang sebagai berikut

- Dilihat dari Tingkat kesejahteraan menurut UMR 3 responden dibawah standar Upah Minimum regional (UMR) dan 34 responden yang berada di standar UMR Rokan Hilir yang ditetapkan sebesar Rp 1.287.000/bulan. Maka buruh pengolah hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang dikategorikan belum sejahtera
- Menurut Bappenas bahwa responden buruh pengolah hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang belum sejahtera yaitu 30 dan 7 jiwa sejahtera.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan kesejahteraan buruh pengolah hasil perikanan di Kepenghuluan Pulau Halang Belakang usaha sampingan dari anggota keluarga

(istri dan anak) melakukan kegiatan pengolahan ikan, seperti ikan asin dan terasi.

- 2) Kepada pemerintah khususnya Dinas Perikanan, agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat Pulau Halang Belakang, seperti penyuluhan wirausaha perikanan, tata cara pengolahan yang baik dan benar, pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2005. Pembangunan pertanian paradigma kebijakan dan strategi revitalisasi.penerbit gramedia widiasarana, Jakarta.
- BAPPENAS. 2005. Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Sekretariat Kelompok Kerka Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan Bappenas-Komite Penanggulangan Kemiskinan.
- BPS. 2007. Metodologi dan Profil Kemiskinan Tahun 2007, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta: LkiS
- Musawwir. 2009. Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nangroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pembangunan USU*.
- Pasaribu, IL dan B. simanjuntak, SH. 1986. *Sosiologi Pembangunan Edisi II*, Tarsito, Bandung.
- Smeru, 2001. Laporan Lokakarya dari Lembaga Penelitian SMERU, Dengan dukungan dari AusAID Dan Ford Foundation.